

MAKNA DAN NILAI FILOSOFI DALAM KIDUNG SAWER PENGANTIN ADAT SUNDA SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PANCASILA TEMA KEARIFAN LOKAL DI SMA

Rinaldy¹, Trisnawati², Henry Henriyan³

^{1,2,3} Program Studi Diksastrasiada, Universitas Mathla'ul Anwar Banten

Email : rinaldyagustian18@gmail.com enatrisna1@gmail.com

henriyanalgadri@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan nilai filosofi dalam kidung sawer pengantin adat sunda serta pemanfaatannya sebagai bahan proyek penguatan profil pancasila tema kearifan lokal di SMA. Topik pembahasan meliputi kajian tentang makna dan nilai yang terkandung pada naskah serta kegiatan yang ada pada tradisi kidung *sawer* pengantin adat sunda. Penelitian ini menggunakan jenis atau pendekatan deskriptif kualitatif metode wawancara, studi lapangan dan analisis isi, pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan Teknik observasi dan wawancara. Kajian ini menyimpulkan bahwa kegiatan sawer pengantin adat sunda memiliki nilai-nilai positif yang dapat menjadi tuntunan hidup bagi pasangan yang baru saja menikah. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk menjaga kearifan lokal dan melestarikan budaya sunda. Kajian ini di harapkan dapat memberikan inspirasi dan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat serta anak-anak generasi selanjutnya untuk menjaga dan dapat memanfaatkan sebagai pedoman kehidupan untuk pasangan agar menjadi keluarga harmonis dan bahagia sesuai petunjuk arah dari orang terdahulu, dengan salah satunya mengembangkan nilai-nilai filosofis serta makna yang ada pada kidung yang merupakan nilai utama dalam memberikan arti yang ada. Nilai filosofi merupakan nilai utama yang ada pada tradisi kidung *sawer* pengantin adat sunda terdiri dari nilai adat, tradisi dan filosofis yang selalu di lakukan dalam kegiatan sawer pengantin, kegiatan kidung sawer pengantin dapat di aplikasikan melalui pemanfaatan sebagai pembelajaran disekolah dan menanamkan nilai kearifan lokal upaya melestarikan budaya di lingkungan sekolah menengah atas.

Kata Kunci: Makna Filosofi, Nilai Filosofi, Kidung Sawer Pengantin, Adat Sunda, Proyek Penguatan Profil Pancasila, Tema Kearifan Lokal, SMA

PENDAHULUAN

Sastra sebagai suatu penumpahan ide-ide yang imajinatif serta fiktif terhadap pemikiran tentang kehidupan yang dituangkan kedalam tulisan dengan menggunakan bahasa yang indah, dengan kebudayaan yang beragam dan menarik.. Kebudayaan yang telah ada akan berkembang dan mengalami perubahan serta dapat mempengaruhi cara berpikir dan pola hidup suatu kelompok masyarakat. Selain itu, terdapat pula beraneka jenis suku dan etnis yang ada Indonesia.

Terdapat banyak tradisi yakni sebuah adat atau kebiasaan seseorang dalam mempercayai dan sudah dilakukan oleh orang-orang yang terdahulu dan masih dapat ditiru oleh para penerusnya. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan masa lalu yang terjadi secara terulang-ulang dan bukan dilakukan secara kebetulan atau disengaja dan dipahami sebagai turun temurun dari nenek moyang atau para pendahulu. Dalam tradisi biasanya memiliki makna tersendiri dalam penyampaian umpama pada kehidupan dengan filosofi yang melekat pada setiap tahapannya, sebab itulah tradisi sangat di lestarikan karena memiliki nilai luhur dan warisan budaya yang menggambarkan pada zaman dahulu bahwa nenek moyang sangat banyak pesan kesan dalam pepatah, akan tetapi seiring zaman maka tradisi sawer sangat jarang di praktekan selain oleh ahlinya, tradisi *sawer* berasal dari masyarakat sunda salah satunya kidung yang merupakan salah satu karya sastra tembang sunda dari puisi lama berserta syair lainnya, Dengan demikian tradisi kidung *sawer* pengantin berasal dari salah satu suku yang ada di indonesia ini khususnya di suku sunda.

Makna merupakan arti atau suatu maksud yang tersimpul dari kata, jadi adanya kaitan dari sebuah yang di sampaikan melalui komunikasi dengan tujuan yang di sampaikan atau berkesinambungan. Simbol juga merupakan bagian dari inti kebudayaan menjadi petanda dari sebuah tindakan kehidupan manusia baik itu simbol dari sebuah benda sebenarnya tidak terlepas dari tindakan manusia itu sendiri namun sebaliknya manusia yang seiring mengikuti aturan simbol sebagai pengantar baik komunikasi antar sesama atau sebagai ciri-ciri yang akan di lakukannya dalam butir nilai yang baik. penggunaan simbol dalam budaya dilakukan dengan penuh kesadaran, pemahaman dan penghayatan yang sudah di wariskan dari generasi ke generasi.

Nilai dapat di artikan ialah sebuah alat yang menunjukan alasan mendasar bahwa pelaksanaan atau keadaan yang menjadikan kualitas yang layak apa yang dikehendaki sehingga menjadi penentu tingkah laku seseorang. Sedangkan filosofis adalah proses berpikir dalam mencari hakikat yang secara sistematis, menyeluruh, mendasar, dan metodis. Guna mendapatkan pengetahuan sampai keakarnya atau sampai kedasar.

Berdasarkan istilah di atas yang di pahami, bahwa dapat dipahami nilai filosofi yang dimaksud disini adalah mencari arti nilai filosofi terhadap tradisi sawer pengantin pada adat sunda.

Tradisi *sawer* sudah tidak asing di dengar, *sawer* dalam identik dalam pandangan masyarakat sering kali di pandang negatif yang memiliki perspektif *sawer* menghamburkan uang kepada seorang penyanyi, namun dalam *sawer* tradisi pernikahan adat sunda yaitu dilakukan dengan dengan menaburkan sejumlah uang dan dilengkapi beberapa benda-benda kepada dua calon mempelai pengantin yang bermakna khusus, adapun penabur tersebut sebagai petunjuk kepada mempelai calon pengantin agar dikemudian hari mereka hidup senang dan bahagia dan tak lupa agar kita turut memberi dan berbagi kepada sesama. *Sawer* berasal dari kata awer yang memiliki arti dari “air jatuh menciprat”, yang diibaratkan dengan seember air yang bisa di uwar-awer “diciprat-cipratkan” atau “ditebar-tebarkan”.

Kidung tercipta dari sebuah karya sastra dengan media syair atau lagu lagu dan termasuk bagian dari puisi lama, kidung biasanya dilantunkan pada berbagai upacara adat, dalam melantunkan kidung diperlukan adanya pengetahuan dan kemampuan dalam bernyanyi menggunakan teknik vokal dengan lengkingan suara yang indah, serta syair yang akan dinyanyikan penuh mengandung banyak arti dalam kehidupan. Secara tertulis kidung memiliki tujuan yang di capai dari makna dan nilai yang di jelaskannya bahwa kidung merupakan sastra lisan maupun tulisan yang turut dilestarikan khususnya di tradisi sunda dan dikembangkan hingga sekarang. Terlepas dari hal tersebut dalam mengimplementasikan kidung terhadap kurikulum merdeka, dengan didukungnya banyak sekolah yang melaksanakan P5(projek penguatan profil pelajar pancasila) dengan berbagai aktifitas dan tema yang sangat menarik, sebagai salah satu akan kaya dengan budaya khususnya di daerah yang terlingkup adat sunda maka pengambilan tema dalam P5 pun bertemakan kearifan lokal dalam upaya kegiatan sawer pengantin adat sunda (studi di Desa Kerta, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Lebak) yang secara adat tradisi sunda dalam pernikahan adat sunda seperti saweran pengantin, siswa dapat mengeksplorasi kearifan lokal setempat dalam pembelajaran ini melakukan pendalaman nilai-nilai terkandung yang ada pada tradisi tersebut dan melakukan riset ilmiah dalam pembelajaran maka sangat diperlukan upaya pembelajaran nilai-nilai budaya yang akan di terapkan kepada kehidupan sebagai pembentukan karakter yakni

melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila tema kearifan lokal khususnya analisis makna filosofi *sawer* pengantin.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancah, lapangan, atau wilayah tertentu. Data yang terkumpul diklasifikasikan atau dikelompokkan-kelompokkan menurut jenis, sifat, atau kondisinya. Sesudah datanya lengkap, kemudian dibuat kesimpulan (Arikunto, 2014:3). Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini subjek yang aktif, cukup mengetahui, memahami atau berkepentingan dengan aktivitas yang akan diteliti, serta memiliki waktu yang memberikan informasi yang benar. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif data Miles dan Huberman menjelaskan bahwa teknik analisis data interaktif adalah teknik analisis data yang terdiri dari empat bagian yang meliputi: 1)pengumpulan data 2)reduksi data 3)display data 4)verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa unsur terkait yang ada dalam prosesi kidung *sawer* pengantin adat sunda adalah:

Sawer berasal dari kata *awer* yang memiliki arti dari “air jatuh menciprat”, yang diibaratkan dengan seember air yang bisa di uwar-awer “diciprat-cipratkan” atau “ditebar-tebarkan”. Menurut istilah *nyawer* yakni tempat yang terkena oleh air yang terbawa oleh hamburan angin. Sedangkan menurut R.satjadibrata, (1954:362) istilah *sawer* itu mempunyai arti mendasar yakni yang pertama, air hujan masuk kerumah karena terhembus angin (*tempias*), *kasweran* (kena *tempias*), *penyaweran* tempat jatuhnya air dari hubungan (*taweran*). Kedua, *nyawer* (menaburkan) ke pengantin dengan baha-bahan yang tersedia. Dalam kata lain *sawer* adalah meminta uang kepada penonton (KUBI, 2003:1041), sedangkan menurut Agoes, (2003 : 70) secara fisik arti *nyawer* yaitu menyebar-nyebar, akan tetapi *nyawer* memiliki makna yang mendalam bagi yang melaksanakannya dan ritual ini dalam upacara adat sunda memiliki arti nebar nasihat.

Syair pada umumnya menggunakan bentuk syair *sawer*, yakni semacam syair yang disampaikan dengan cara dilagukan. Syair *sawer* memiliki nilai kerohanian,, juga merupakan khasanah sastra sunda dan dapat difungsikan sebagai pendidikan, syair *sawer* merupakan tembang dalam upacara adat sunda dan menjadi dua bagian yaitu syair *sawer* dan syair upacara buka pintu.

Alat-alat pelaksanaan Saweran, Thomas Wiyasa Bratawidjaja, (1990 : 17-27) memaparkan Dalam pelaksanaan upacara adat saweran terdapat alat-alat dalam upacara saweran diantaranya:

1) Beras

Penggunaan beras dalam saweran melambangkan kebahagiaan masalah pangan dan kebahagiaan kepada kedua pasangan, karena beras makanan pokok masyarakat sunda, dengan harapan keduanya untuk dimakmurkan dalam membentuk rumah tangga dan lepas dari tanggung jawab orang tua dengan pepatah-pepatah orang sunda (*bro di panto bru di juru ngalayang ditengah imah*) yang artinya lubak-libuk (banyak dengan kekayaan) yang diridhoi oleh allah swt.

2) Kuning atau Kunyit

Dalam bahasa sunda sering disebut koneng temen, warna kuning kunyit diibaratkan sebagai emas adalah lambang kemuliaan. Orang yang *reunceum* (banyak memakai emas bagaikan toko emas berjalan) itu petanda orang sudah kaya alias mulia, sandang, pangan, dan papan sudah tertutupi oleh kebutuhan sehari hari ada uang yang berlebih diberikan kepada emas atau perhiasan.

3) Bunga-bunga

Melambangkan keharuman, sebagai mana kita ketahui, setiap orang senang dengan bunga-bunga, harumnya semerbak kemana-mana tercium oleh hidung setiap insan.

Dengan begitu semua orang berharap mempelai harus bagaikan simbol bunga tersebut, harus mempunyai nama harum karena memiliki prilaku yang baik, pengetahuan yang baik, membawa kemaslahatan manusia untuk hidup bermanfaat lahir batin.

4) Uang Receh dan Uang Kertas

Melambangkan rizki atau harta, setiap manusia pasti memerlukan uang untuk keperluan hidupnya. Karena tidak cukup dengan apa adanya dirumah. Tentu ada keinginan lain dengan cara mendapatkannya pula dengan hasil kerja. Dalam arti mencari untuk keperluannya dengan mandiri.

5) Payung

Sebagai lambang kewaspadaan.

6) Sirih

Untuk menyimbolkan kerukunan, diantara kedua mempelai pengantin semoga selalu hidup dalam rukun dapat saling mengerti satu sama lain.oleh karena itu sirih sampai kini tetap dilestarikan untuk kepentingan upacara-upacara adat, khususnya dalam upacara adat perkawinan, walaupun zaman sekarang ini jarang sekali yang menggunakan daun sirih.Walau demikian sirih

harus tetap dilestarikan dalam upacara adat sesuai dengan makna yang di dalamnya yakni kerukunan, jadi pengantin harus mengarungi kerukunan dalam rumah tangganya damai jangan ada ego didalamnya jangan ingin menang sendiri tetapi harus (*sabeungkeutan*) satu ikatan.

7) Permen

Dengan rasa permen yang manis, semoga kehidupan berumah tangga selalu manis dan harmonis. Dalam saweran bahasa yang digunakan pada syair umunya adalah bahasa magis dan simbolis.

Menurut tokoh kidung Desa Kerta, Mak Een, menurut beliau saweran merupakan ciri khas setiap pelaksanaan pernikahan adat sunda dengan berbagai symbol yang mengiringi dan makna arti tersendiri yang penuh kata mendalam dan maksud yang baik. Maka dalam hal ini saweran dalam rangka mempertahankan nilai-nilai dan norma-norma dalam eksistensinya dengan cara mewariskan dari generasi ke generasi. Prosesi saweran dilaksanakan setelah melakukan ijab qobul dimana pengantin pria menyatakan akad kepada perempuan dan disitulah prosesi saweran dilakukan dan konon saweran dilakukan sesuai sejarah yang telah dilakukan nenek moyang maka pasangan muda mudi tersebut di ridhoi sesuai ajaran agama islam dengan lantunan kata diselimuti doa-doa. Sebelum pelaksanaan prosesi saweran berlangsung, ada beberapa prosesi-prosesi mengenai tata cara pernikahan adat sunda antara lain :

1. Waktu pelaksanaan saweran

Pelaksanaan prosesi sawer dilakukan setelah akad berlangsung, dimana persiapan rangkaian acara dipersiapkan sesuai pernikahan itu sendiri dan teknis pelaksanaannya konsep sebelum pernikahan.

2. Tempat pelaksanaan saweran

Untuk tempat biasanya dilakukan sesuai acara pernikahan dilangsungkan, apabila akad nikah dilakukan ditempat yang sempit untuk melakukan prosesi kidung sawer maka biasanya tempat akan mencari lapangan terbuka untuk prosesi tersebut, oleh karena itu butuh persiapan para panitia pengantin untuk mempersiapkan hal itu. Pada tempat prosesi sawer maka harus dipersiapkan dua buah kursi dan satu orang untuk memayungi kedua mempelai pengantin dan satu orang untuk melantunkan kidung sawer.

3. Benda Sawer

Persiapan benda benda yang akan dilakukan perlu dipersiapkan juga agar persiapan sawer pengantin dapat berjalan sesuai rencana, seperti payung besar, kursi, sepasang mempelai dan alat sawer lainnya seperti uang logam, beras, kunyit, permen dan lain-lain. Dan biasanya dilangsungkan acara pabelot-belot bakakak, huap lingkup, dan melepaskan japati jika ada.

4. Orang yang menyawer

Orang yang menyawer biasanya adalah orang yang di sebut tokoh dan dianggap memberikan contoh yang baik kepada masyarakat, tokoh tersebut melakukan berdoa kepada Allah SWT. Memohon izin untuk melakukan sawer berjalan lancar.

5. Pasangan pengantin yang akan disawer

Dalam pelaksanaan untuk melakukan prosesi sawer dalam penjemputan calon pengantin atas izin tokoh kidung sawer kemudian acara akan dilangsungkan oleh tokoh kidung terhadap dua calon pengantin pria dan wanita tersebut.

6. Pelaksanaan prosesi sawer

Secara umum dalam melaksanakan sawer terutama yang dipersiapkan seperti yang disebutkan diatas kemudian dijemputnya kedua pengantin lalu dibawa ketempat yang sudah disediakan dan dilangsungkan lantunan tembang kidung dengan melemparkan (awer) benda-benda yang sudah di siapkan dan di doa.

7. Saweran

Sawer memiliki makna nasihat, karena sepanjang pelaksanaanya sepasang pengantin diberi nasihat dan wejangan untuk menghadapi kehidupan yang baru. Dahulu sawer dilakukan oleh orang tua kandung namun seiring berkembangnya zaman dan berkurangnya orang yang mempelajari saat ini lebih dilakukan oleh orang-orang tertentu dalam menyanyikan kidung sawer pengantin.

Saweran diberikan secara puitis dan dilantunkan tembang-tembang kidung yang sangat indah contoh dibawah ini :

Tabel 1. Deskripsi Kidung Bahasa Sunda Diterjemahkan Dalam Bahasa Indonesia
Sumber Buku Kidung Sawyer Pengantin Adat Sunda
Sumber (Dahlan, 2015)
Sawyer Panganten

Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia
<i>Neda geung panghaksami Ka sadaya pamiarsa Entang-entang ngiring bingah Ka anu nembean nikah Mugimugi alus banglus, Lebih tina pacangkadan</i> <i>2. Nitih wanci nu mustari Ningnang mangsa nu utama Hidup duaan ngarendeng Sanggeus rengse dirahpalan Ka layan widi pangeran Diwengku tali usikum Salamet geus dirahpalan</i> <i>3. Jado bareunang pribadi pribadi Lain kahayang nu lain Lain amprok parermo</i> <i>Estuning pokal seorangan Beunang meupakat duaan Kajurung ku doa sepuh Teu hilap di kadang warga</i> <i>4. Eling eling angina lirik Nu nembak na kelembutan Muga ngaoyagjeun samubarina Dumeh ayeuna waktuna Ngitung ngitung nu di paju Sabdana dirahpalan</i>	1. Mohon maaf yang sebesar-besarnya Pada semua pemirsa Mau minta waktu kehendak nyawer Sebagai rasa ikut bahagia Kepada pengantin yang baru menikah Semoga berjalan lurus lancar Jauh dari pertengkaran 2. Telah datang waktu yang tepat Pada saat yang utama Kalian berdua duduk berdampingan Setelah selesai dimohonkan doa Kepada tuhan yang kuasa Karena ikatan tali perkawinan Yang sudah diucapkan saat akad 3. Mendapat jodoh karena keinginan Bukan karena keinginan orang lain Bukan pertemuan sembarangan Tapi sungguh kemauan sendiri Hasil dari kesepakatan berdua Didorong oleh doa orang tua Tidak lupa juga dari sanak saudara 4. Ingatlah anginya bertiup perlahan Bertiup dengan penuh kelembutan Semoga menyentuh hati pengantin Menyentuh hati sanubari Karena sekarang adalah waktunya Setelah menghitung waktu yang, Berjalan dan sekarang Mengucapkan janji



Gambar 1
Acara Prosesi Saweran



Gambar 2
*Acara Prosesi Tarik Bakakak
Dan
Sungkeman*

Sumber : Restu Adiwijaya P, 2022-2023

Makna Dalam Kidung Sawyer Pengantin Adat Sunda

Makna atau isi adalah istilah reaksi yang timbul pada orang yang mendengar Chaer, (2018:29). Makna merupakan isi yang terkandung dalam suatu bahasa yang timbul dari orang yang mendengar suatu bahasa yang diucapkan oleh orang lain. Selain itu, lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Chaer, (2018:29) Makna adalah setiap tanda linguistik memiliki dua unsur yaitu (1) yang diartikan (Prancis: *signifie*; Inggris: *signified*) dan (2) mengartikan (Prancis: *signifiant*, Inggris: *signifier*). Yang diartikan (*signifie; signified*) sebenarnya tidak lain dari kata konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi sedangkan yang mengartikan (*signifiant* atau *signifier*) itu adalah tidak lain dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi.

Jenis-jenis Makna

Bahasa digunakan untuk berbagi keperluan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, makna bahasa dibagi menjadi bermacam-macam bila dilihat dari segi pandangan yang berbeda.

Jenis-jenis makna yang diungkap oleh para ahli sangat banyak dan beragam. Akan tetapi, penulis hanya akan menguraikan beberapa jenis makna saja diantaranya sebagai berikut.

Tabel 2. Instrumen Penilaian Jenis-jenis Makna Kidung

NO	Jenis Makna	Deskripsi	Kriteria
1	Makna Leksikal	Makna yang sebenarnya	➤ Penamaan ➤ Definisi ➤ Parafrasa ➤ Klasifikasi
2	Makna Gramatikal	Makna yang menambahkan Afiksasi, Reduplikasi, Komposisi, dan Kalimatisasi	➤ Terdiri dari Afiksasi, ➤ Komposisi ➤ Reduplikasi
3	Makna Denotatif	Makna asli atau sebenarnya	➤ Makna dalam ➤ Keaslian bahasa
4	Makna Konotatif	Makna lain yang ditambahkan	➤ Makna luar ➤ Penambahan bahasa

5	Makna Idiom	Makna yang tidak dapat diramalkan	➤ Kompleks ➤ Frasa ➤ Ungkapan
6	Makna Peribahasa	Makna yang digunakan penghias suatu maksud	➤ Tidak bisa diubah
7	Makna Referensial	Makna yang memiliki acuan dalam dunia nyata	➤ Memiliki sumber atau acuan
8	Makna Konstektual	Makna yang sesuai dengan konteks dimana perkataan itu diujarkan	➤ Ide ➤ Memiliki rancangan

(Chaer 2018 : 60-74)

Tabel 3. Analisis Makna Kidung

NO	Makna	Bait	Kutipan Kidung	Deskripsi
1.	Makna Referensial & Makna Gramatikal	1.IV	<i><u>"Mohon maaf yang sebesar-besarnya Pada semua pemirsa mau minta waktu kehendak nyawer Sebagai rasa ikut bahagia Kepada pengantin yang baru menikah Semoga berjalan lurus lancar."</u></i>	Dimana kata yang terletak pada bait tersebut memiliki beberapa makna yang mengandung referensi yang diharapkan sesuai kenyataan yang baik. Serta pemaknaan dari berjalan lurus merupakan arti dari perjalanan kehidupan yang baik.
2.	Makna Referensial & Makna Leksikal	2.IV	<i><u>"Telah datang waktu yang tepat Pada saat yang utama Kalian berdua duduk berdampingan Setelah selesai dimohonkan doa Kepada tuhan</u></i>	Memiliki tujuan Dan maksud yang diinginkan dalam kehidupan yang diujarkan sesuai kata kata dalam mendoakan. Serta

			yang kuasa Karena ikatan tali perkawinan yang sudah diucapkan saat akad”	kata yang di tuliskan pada bait tersebut memiliki makna sebenarnya atau tujuan yang akan dilakukan.
3.	Makna Idiom	3.IV	“Mendapat jodoh karena keinginan Bukan karena keinginan orang lain <u>Bukan pertemuan sembarangan</u> Tapi sungguh kemauan sendiri Hasil dari kesepakatan berdua didorong oleh doa orang tua Tidak lupa juga dari <u>sanak saudara.</u> ”	Memuat arti yang sangat memberikan paham takdir yang tidak dapat diramalkan dan terdapat pada kalimat sanak saudara yang secara logis sulit dijelaskan.
4.	Makna Peribahasa & Makna Leksikal & Makna Gramatikal	4.IV	“ <u>Ingatlah anginya bertiup perlahan Bertiup dengan penuh kelembutan Semoga menyentuh hati pengantin</u> Menyentuh hati sanubari Karena sekarang adalah waktunya Setelah menghitung waktu yang, <u>Berjalan</u> dan sekarang Mengucapkan janji”	Pada kalimat tersebut dapat dipahami arti yang memiliki kata kata yang di selimuti oleh kata makna yang indah. Serta dengan kata yang sebenarnya seperti kata berjalan yang menunjukan arah atau berjalan sehingga dipahami secara langsung. Dari kata menghitung waktu yang berjalan sudah menjelaskan bahwa memiliki makna yang ditunggu atau waktu telah tiba.

Nilai Filosofi Dalam Kidung Sawyer Pengantin Adat Sunda

Kosasih (2012:46) nilai adalah sesuatu yang penting, berguna, atau bermanfaat bagi manusia. Semakin tinggi kegunaan suatu benda, maka semakin tinggi pula nilai dari benda itu.

Nilai merupakan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau lainnya selalu menyempurnakan manusia dengan hakikatnya. Nilai adalah sesuatu yang dihubungkan pada akal rasional dan menurut pragmatism, nilai itu baik apabila memenuhi kebutuhan dan nilai instrumental yaitu sebagai alat untuk mencapai tujuan. Secara etimologi, kata filsafat berasal dari bahasa Yunani. Secara harfiah dibaca *philosophia*. Terdiri dari kata *phileo* yang berarti cinta atau mengejar dan *Sophia* bermakna kebijaksanaan atau pengetahuan. Maka *philosophia* bermakna cinta kebijaksanaan atau mengejar pengetahuan. Secara terminologi menurut bahasa Inggris disebut "*philosophy*" yang memiliki arti cinta kepada prinsip-prinsip elemen umum, kekuasaan, sebab dan hukum yang dipakai sebagai menjelaskan fakta dan keberadaan. Sedangkan menurut Paul Ricoeur, (1976:21) permasalahan metode hermeneutik haruslah dianggap sebagai permasalahan filosofis, karena sesungguhnya usaha interpretasi merupakan penyingkapan sebuah maksud yang lebih mendalam, yakni menjembatani hal-hal yang sifatnya otonom dengan perbedaan-perbedaan budaya.

Filosofi adalah berdasarkan filsafat yakni pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat yang ada, sebab, asal dan hukumnya dan teorinya mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan. Filosofi merupakan filsafat yang berarti pandangan hidup seorang atau kelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan, dalam teori Aksiologi menurut Jujun S. Suriasumantri, (2013) dalam bukunya, aksiologi diartikan sebagai teori nilai yang berhubungan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh.

Tabel 4. Instrumen Nilai Filosofi Kidung

No	Aspek Nilai	Deskripsi	Kriteria
1.	Adat	Secara keseluruhan memiliki nilai luhur dan menjunjung tinggi budaya yang diwariskan tanpa mengurangi atau melebihi tradisi	➤ Konsepsi tradisi bahwa diciptakan dari suatu tindakan atau kelakuan orang-orang. ➤ Memiliki pemikiran dan imajinasi untuk diteruskan.
2.	Tradisi	Melalui pewarisan secara turun	➤ Mempertahankan adat kebiasaan

		temurun dari nenek moyang hingga ke generasi yang dipercayai	➤ Mempunyai daya kemampuan mengendalikan budaya luar kepada budaya sendiri ➤ Dilestarikan secara turun-termurun.
3.	Filosofi	Asal mula memiliki arti yang sangat luas dan memberikan pandangan hidup pada kebaikan sesudahnya dengan berbagai petuah atau perilaku yang baik	➤ Sejarah asal-muasal ➤ Memiliki unsur-unsur kegiatan yang sudah diwariskan. ➤ Diperoleh dari orang terdahulu (Pengalaman).

(Paul Riceour)

Analisis Nilai Filosofi pada Naskah Kidung Sawyer Pengantin Adat Sunda

Pada syair-syair kidung diatas merupakan lantunan tembang dengan petuah yang sangat berarti bagi kehidupan, setelah dinyanyikan pantun-pantun tersebut maka kedua mempelai pengantin akan dilangsungkan sawer, dengan taburan seperti beras, uang koin dan sebagainya maka peneliti disini menganalisis beberapa yang terkandung nilai filosofi terdiri dari makna nilai adat, dan tradisi yakni :

Terhadap Nilai Adat Naskah Kidung memiliki aspek nilai

- 1) Memberikan salam menghargai pada orang yang lebih tua seperti meminta izin dan memberikan salam pembuka.
- 2) Tidak memaksa dan memberikan hal yang bersifat merugikan dan menyesuaikan kebiasaan daerah masing masing dan agama yang di anutnya.
- 3) Menghargai serta memberikan kemudahan dan tidak memandang kasta dalam pelaksanaan prosesi saweran karena hal tersebut merupakan acara mengucapkan syukur.
- 4) Memberikan pendapat dan nasihat selebihnya agar dijadikan sebagai acuan untuk pandangan hidup serta sebagai pelestarian yang sudah di wariskan oleh nenek moyang.

Terhadap Nilai Tradisi Naskah Kidung memiliki aspek nilai

- 1) Mengutamakan kebiasaan yang baik seperti mentertibkan yang dahulu dan menyelesaikan masalah dengan tradisi musyawarah sesuai perintah pada naskah kidung.
- 2) Melarang melakukan hal-hal yang bersifat kehancuran seperti pada petuah kidung diatas bahwa hal tersebut memberikan sifat kerugian.
- 3) Tidak melakukan sembarangan yang merugikan karena hal tersebut akan membalikan kembali kepada kita semua, hal tersebut di cantumkan pada kalimat naskah kidung tersebut.
- 4) Melakukan kebaikan-kebaikan yang merupakan kebiasaan seperti gotong-royong, menolong dan sedekah sebagaimana pada ajaran agama yang diperintahkan.

Terhadap Nilai Filosofi Naskah Kidung memiliki aspek nilai

- 1) Memiliki makna awal yakni meminta maaf dan meminta izin bahwa akan diadakannya keberlangsungan prosesi tradisi yakni Sawer Pengantin Adat sunda.
- 2) Bermakna kedua belah pihak harus saling menghargai, saling menyayangi, saling membela, bila terjadi perselisihan salah satunya harus mengalah.
- 3) Makna arti menasehati agar kedua mempelai pengantin dapat mengabdikan diri kepada keduanya yaitu dari laki-laki ke wanita dan sebaliknya secara tulus dan ikhlas sepenuh hati sehingga hidupnya romantic dan rukun.
- 4) Mendoakan kedua mempelai agar di ridhoi oleh allah swt sehingga memperoleh anugerah dan kesejahteraan dalam membina dan membangun rumah tangga sampai akhir hayat.
- 5) Serta berawalan agar saling perhatian dan menghargai semua keluarga, kedua belah pihak ada perbedaan merupakan sebuah keharusan hendaklah mengasihi dan menyayangi serta hormat kepada orang yang lebih tua termasuk orang tua.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, maka penulis menyimpulkan klasifikasi aspek nilai pada keseluruhan naskah bait kidung sawer pengantin adat sunda, bahwa mengandung nilai-nilai yang begitu memberikan arti yang luas dalam kehidupan seperti aspek nilai adat, tradisi dan filosofi, sehingga pada naskah kidung diatas mengandung 3 aspek nilai tersebut.

Pemanfaatan Kidung pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kearifan Lokal

Kidung dapat dijadikan sebagai bahan projek pembelajaran sebagaimana pemerintah pendidikan (Mendikbud) mengeluarkan surat perintah untuk melaksanakan kurikulum

terbaru yaitu kurikulum merdeka, sebab pada pembelajaran sastra mengutamakan pemanfaatan dari kidung sebagai pelestarian tradisi dan budaya lokal Indonesia. *Kidung sawer pengantin adat sunda* salah satunya, kidung *sawer pengantin adat sunda* merupakan suatu prosesi dimana acara yang dilaksanakan secara turun-temurun dan dilaksanakan oleh iringan tembang lagu, pada kidung tersebut memunculkan berbagai makna dan nilai filosofi yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sehingga menghasilkan bahan ajar berupa modul dapat memberikan pedoman terhadap siswa maupun guru dan pembaca lainnya melalui makna dan nilai yang disuguhkan di dalamnya. Oleh karena itu kidung *sawer pengantin adat sunda* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran P5 Kurikulum merdeka. Selain sebagai bahan ajar, kidung sawer pengantin juga dapat dijadikan sebagai bahan praktik peserta didik, membina minat kreatifitas serta mengenali lebih dalam untuk peserta didik, memperluas apresiasi peserta didik terhadap karya sastra, sehingga kidung sawer pengantin adat sunda sangat layak dijadikan sebagai bahan ajar P5 Kurikulum merdeka khususnya di SMA. Adapun beberapa rancangan modul kearifan lokal tema kidung sawer pengantin adat sunda antara lain :

Tabel 6. Instrumen kelayakan pemilihan bahan ajar yang baik

No	Kriteria yang di analisis	Indikator	Deskripsi
1	Valid	1. Kesesuaian dengan kriteria modul II dan tujuan. 2. Kebenaran substansi materi pembelajaran. 3. Kesesuaian dengan nilai-nilai yang terkandung. 4. Penggunaan contoh peristiwa. 5. Manfaat untuk menambah wawasan.	Pengkajian kidung sawer sudah memiliki orang terdahulu yang mengkajinya, lalu dijadikan referensi penelitian dan bahan pembelajaran di sekolah ataupun tingkat universitas. Pada kurikulum terbaru yakni kurikulum merdeka yang menyajikan pembelajaran pada tema kearifan lokal sangat cocok untuk mengembangkan kajian tersebut dimana pada Modul II yang menjelaskan sebagiannya seperti terdiri beberapa tahap (tahap temukan, tahap bayangkan, tahap lakukan dan tahap bagikan) dengan didalamnya terdiri dari beberapa dimensi dengan

			nilai-nilai yang menjunjung tinggi budaya lokal.
2	Bermanfaat	1. Keterbacaan. 2. Kejelasan informasi 3. Kesesuaian dengan kaidah bahasa yang baik dan benar EYD. 4. Penggunaan bahasa yang efektif dan efisien.	Kidung sangat bermanfaat bagi pendidikan dan peserta didik maupun umum, sebagaimana yang di cantumkan oleh kemendikbud merealisasikan pembelajaran kearifan lokal budaya setempat untuk melestarikan dan menawarkan aktivitas isu kearifan lokal bukan hanya teori saja, tetapi bisa juga untuk secara langsung mempraktikan dan mengkritisi budaya lokal. Dalam penulisan sebagai bahan ajar ada 2 manfaat yakni manfaat bagi guru dan manfaat bagi siswa, manfaat bagi guru yakni diperolehnya bahan ajar seperti modul pengetahuan lebih dan informasi sesuai kurikulum merdeka. Diperolehnya bahan ajar semoga dapat membantu dan memudahkan dalam tahap pelaksanaan, pembelajaran, dan menambah wawasan guru. Sedangkan manfaat bagi peserta didik Kegiatan pembelajaran lebih menarik. Kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru. Mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya. Nilai-nilai yang terkandung pada kidung sawer pengantin adat sunda sangat bermanfaat karena dapat menjadi suatu pembelajaran hidup, penyadaran dan kesenangan bagi orang yang mengenali dan mempraktikannya, Nilai adat,

			tradisi dan filosofi terkandung dalam kidung sawer pengantin adat sunda.
3	Menarik	1. Kejelasan tujuan yang ingin dicapai. 2. Daftar isi dan petunjuk mudah dipelajari. 3. Urutan sajian materi 4. Pemberian motivasi daya tarik. 5. Interaksi (stimulus atau respon). 6. Gambar yang disajikan sesuai dan berhubungan dengan materi. 7. Kelengkapan informasi.	Pengkajian kidung sangat menarik untuk dijadikan upaya bahan ajar disekolah, pengkajian/analisis kidung sebagai bahan alternative untuk mengubah dan memperbaiki serta melestarikan tradisi dalam menanamkan karakter pada peserta didik, sebagaimana kata Prof. Dr. Phil. Hana Panggabean “ Budaya ada karena dibutuhkan, seorang ahli mengatakan budaya itu adalah fungsi survival, kalau budaya dilakukan jelek tidak mungkin akan bertahan, jika budaya belum kelihatan bagus maka itu adalah tugas kita karena itu adalah milik kita harus lebih positif memandang budaya” menurut Prastowo (2012: 17) mengungkapkan bahwa bahan ajar pada dasarnya merupakan segala bahan (baik informasi, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa lalu digunakan dalam proses pembelajaran dan penelaahan implementasi. Analisis kidung dapat dikatakan menarik karena menganalisis kidung dapat memberikan pemahaman dan penemuan baru yang sebelumnya belum terpecahkan atau tidak diketahui oleh pembaca, bagi kalangan peserta didik bisa menggunakan kidung sawer pengantin adat sunda sebagai pedoman kehidupan pada nilai-nilai kehidupan,

			serta memberikan rasa daya tarik bagi yang mempraktikan dengan cara melestarikan. Kidung sawer pengantin adat sunda memiliki daya tarik karena kidung tersebut memiliki suatu nilai yang bermanfaat bagi kehidupan dalam menanamkan perilaku yang baik serta petuah/makna yang sangat berarti. Kemudian mengkisahkan kehidupan yang begitu bermanfaat sesuai yang diinginkan dengan larangan ataupun perintah yang patut di lakukan dalam naskah kidung tersebut yang didalamnya terdapat nilai adat, tradisi dan filosofi serta beberapa makna lainnya.
4	Memiliki batas kemampuan	1. Penggunaan jenis dan huruf. 2. Layout atau tata letak. 3. Ilustrasi atau gambar.	Analisis kidung dilakukan berdasarkan kemampuan yang dimiliki peserta didik dan dijadikan sebagai bahan proyek penguatan profil pelajar pancasila kearifan lokal, analisis ini haruslah sesuai dengan usia dan kemampuan peserta didik. Kidung dapat dikategorikan bisa di pahami dan di telusuri oleh peserta didik, maupun umum, secara khusus bahwa bagi peserta didik dapat di praktikan adapun bagi umum sebagai pelestariannya, dalam analisis tersebut terkandung nilai-nilai dan makna sesuai dengan pembahasannya, kemudian dipahami oleh peserta didik ataupun jenjang lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini tentang analisis makna dan nilai filosofi pada kidung sawer pengantin adat sunda, Maka dalam penelitian ini dapat di ambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut.

1. Makna pada kidung sawer pengantin adat sunda banyak mengandung kaidah pemahaman yang dapat kita ambil seperti nasehat-nasehat yang di ucapkan melalui kata dan syair berdasarkan persoalan hubungan manusia dengan Tuhan, persoalan hubungan manusia dengan orang lain, dan persoalan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Dengan instrik kehidupan yang berbeda-beda mulai dari, bagaimana menyikapi rumah tangga dengan benar, menjadi suami dan istri yang dianjurkan Rasulullah, menyelesaikan masalah tidak dengan emosi, memahami diri, menerima kenyataan, makna yang di teliti diatas memiliki beberapa jenis diantara lain yaitu :

- 1) Makna Leksikal

Dimana makna tersebut memiliki arti sebenarnya atau keaslian dari tiap kata yang ada pada bait kidung hasil dari penelitian tersebut pada bait kidung yang terdiri dari makna ini berjumlah 21 bait pada beberapa kidung yang di analisis.

- 2) Makna Gramatikal

Makna yang memberikan proses imbuhan afiksasi, reduplikasi, dan komposisi yang ditambahkan pada kata yang terdapat pada bait kidung dengan jumlah 36 bait pada kidung yang di analisis.

- 3) Makna denotatif

Makna dengan imbuhan dan memiliki keaslian pada bait kidung sawer pengantin adat sunda dengan jumlah 16 bait pada kidung yang di analisis.

- 4) Makna Konotatif

Memiliki arti makna lain yang ditambahkan atau penambahan imbuhan pada kata atau bait kidung dengan jumlah 45 bait pada kidung yang di analisis.

- 5) Makna Idiom

Makna yang tidak dapat diprediksi atau diramalkan melainkan sebuah harapan atau doa terkandung pada tiap bait kidung sawer pengantin adat sunda dengan jumlah 19 bait pada beberapa kidung.

- 6) Makna Peribahasa

Makna yang menyebutkan kata lain atau bahasa kiasan dengan arti kata sebenarnya, sehingga terdapat pada beberapa bait kidung dengan jumlah 25 bait pada beberapa kidung.

- 7) Makna Referensial

Makna yang memiliki acuan atau contoh pada kehidupan nyata, sehingga terdapat kata pada beberapa bait yang terkandung pada makna ini dengan jumlah 47 bait pada beberapa kidung.

8) Makna Kontekstual

Makna yang memiliki arti konteks atau dengan kejadian yang sedang dilakukan dalam ujaran, maka terdapat makna ini pada bait kidung dengan jumlah 28 bait pada kidung.

2. Nilai Filosofi tersebut di analisa dan dijelaskan dengan menggunakan konsep analisis keseluruhan pada naskah kidung dimana kaidah asal muasal kidung merupakan warisan dari leluhur yang memiliki maksud baik dan nilai-nilai budi pekerti yang memberikan bahwa budaya tersebut memiliki filosofis yang begitu dalamnya, beberapa nilai yang terkandung pada filosofi antara lain

- 1) Nilai adat
- 2) Nilai Tradisi
- 3) Nilai Filosofi

Dimana nilai yang terkandung memiliki keterkaitan satu sama lain, dalam penelitian diatas terkandung beberapa komponen ke 3 nilai tersebut maka hal tersebut termasuk ke dalam bagian nilai filosofi yang sangat melekat sebagaimana kidung sawer pengantin memiliki maksud dan tujuan serta memberikan pembelajaran yang sangat menganut tradisi luhur.

REFERENSI

Adawiyah, S. R. (2023). Implementasi Peer-Assessment sebagai Salah Satu Teknik Penilaian Profil Pelajar Pancasila. *Educatoria: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 3(3), 188-198.

Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). Instrumen Pengumpulan Data.

Astuti, W. Y., di Perkotaan, P. T., Bachrawi, S., Cipta, P. E. P. R., Basuki, A. T., Teori, E., ... & Padang, A. (2015). Arikunto.(2010). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Astuti.(2014).“Keterkaitan Pengangguran Terdidik dengan masalah Pendidikan” *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Journal of Social Science Studies*, 3(6), 49-56.

- Azizah, L. N. (2021). *Problematika Implementasi Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Nurul Huda Puger Jember Tahun Pelajaran 2019/2020* (Doctoral dissertation, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah (PGMI)).
- Berg, C. C., & Harsa-Wijaya, K. I. D. U. N. G. (1931). Kidung Harṣa-Wijaya Middel-Javaansche Historische Roman Uitgegeven. *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië*, 49-238.
- Chaer, A., & Muliastuti, L. (2014). Semantik Bahasa Indonesia.
- Gani, S. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 1-20.
- Jirzanah, J. (2008). Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 18(1), 93-114.
- Nasution, Y. A. (2022). PERUBAHAN MAKNA (Tinjauan deskriptif buku Abdul Chaer (1989), Abdul Chaer (2007), Abdul Chaer (2009), Abdu Chaer (2012)). *Kontras: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 18-20.
- Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi filosofi pendidikan ki hajar dewantara dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177-187.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sumardika, I. W. P. (2019). Kidung Tunjung Biru: Metrum dan Makna yang Terkandung Di Dalamnya. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 10(2), 181-208.
- Susanto, A. (2021). *Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis*. Bumi Aksara.

- Syarifuddin, S. (2020). *Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Proses Pembelajaran Peserta Didik pada MAS GUPPI Kindang Kabupaten Bulukumba* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Uliyah, U. (2018). *NILAI FILOSOFIS DALAM TRADISI SAWERAN PADA ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT SUNDA (Studi di Desa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Lampung Utara)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum merdeka belajar kampus merdeka: Sebuah kajian literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185-201.
- Wachid, A. W. B. (2006). Hermeneutika sebagai sistem interpretasi paul ricoeur dalam memahami teks-teks seni. *Imaji*, 4(2).
- Wahid, M. (2015). *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Widiasworo, E. (2018). *Mahir penelitian pendidikan modern metode praktis penelitian guru, dosen dan mahasiswa keguruan*. Araska Publisher.
- Wijayanti, P. S., Jamilah, F., Herawati, T. R., & Kusumaningrum, R. N. (2022). Penguatan Penyusunan Modul Projek Profil Pelajar Pancasila Pada Sekolah Penggerak Jenjang SMA. *ABDIMAS NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 43-49.